

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR

Maulana Anbiya Fajri¹, Hendra Budiono², Silvina Noviyanti³

¹²³PGSD FKIP Universitas Jambi

¹Maulanaanbiyaafajri@gmail.com,

²hendra.budiono@unja.ac.id, ³silvinanoviyanti@unja.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the role of teachers as facilitators, mentors, motivators and evaluators in improving the speaking skills of fifth grade elementary school students. The background of this research is based on students' low speaking skills which are characterized by a lack of courage, limited vocabulary, and difficulty in conveying ideas orally. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects consisted of teachers and students of class V elementary school. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the research results, it can be concluded that the role of teachers as facilitators, mentors, motivators and evaluators plays a role and contributes significantly in improving students' speaking skills.

Keywords: Teacher's Role, Speaking Ability, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya keterampilan berbicara siswa yang ditandai dengan kurangnya keberanian, keterbatasan kosakata, serta kesulitan dalam menyampaikan ide secara lisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas V sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator berperan dan berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Kemampuan Berbicara, Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan komunikasi dan keterampilan berbicara di depan kelas pada era digital telah mengalami transformasi besar. Jika dulu berbicara di depan kelas hanya soal "maju ke depan dan membaca teks", kini tantangannya lebih kompleks sekaligus memiliki peluang yang lebih luas. Komunikasi merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21. Dalam dunia pendidikan, kemampuan berbicara bukan sekadar alat pertukaran informasi, melainkan cerminan dari tingkat kepercayaan diri dan penguasaan materi seseorang. Siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi di masa depan.

Sebagaimana fenomena yang terjadi saat ini, di era digital saat ini muncul sebuah fenomena "Paradoks komunikasi" pada siswa kelas V di Sekolah Dasar. Di era media sosial saat ini, muncul sebuah fenomena "Paradoks Komunikasi" pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Secara teknis, siswa generasi alfa (lahir setelah 2010) sangat mahir menggunakan

perangkat digital. Mereka terbiasa merekam video pendek di platform seperti TikTok, Reels, atau YouTube, di mana mereka tampak sangat lancar berbicara di depan kamera dalam ruang privat. Namun, ketika diminta untuk berbicara secara langsung (luring) di depan kelas, kemampuan tersebut sering kali tidak muncul. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemahiran teknologi tidak berbanding lurus dengan kemahiran berbicara di depan publik. Di sinilah Peran Guru menjadi sangat krusial; guru tidak lagi hanya mengajarkan teknik bicara, tetapi juga bertindak sebagai "jembatan" yang mengonversi keberanian digital siswa menjadi kepercayaan diri di dunia nyata.

Pendidikan memiliki peranan yang bersifat strategis dalam mengembangkan potensi individu peserta didik dan meningkatkan kualitas sebagai seorang pelajar yang memiliki keterampilan yang berkualitas di abad 21. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang – Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2023 tentang Pendidikan Nasional mengemukakan bahwasanya "pendidikan nasional merupakan sebuah penerapan ilmu yang memiliki

landasan dan asas dasar yakni Pancasila dan UUD RI tahun 1945 yang bersumber kepada asas – asas religus, keberagaman budaya Indonesia dan eka akan tranformasi masa ke masa”. Mengacu dengan hal tersebut, pendidikan telah berperan sebagai alat dan bahan meningkatkan kemampuan generasi bangasa guna mampu menjadi manusia indonesia yang memiliki daya saing yang kuat di era modernisasi terlebih kemampuan dalam berkomunikasi seperti kemampuan berbicara di depan kelas. Tranformasi diberbagai sisi seiring dengan kemajuan zaman mengalami transisi yang signifikan, keterampilan berbicara di era digital bagi siswa SD bukan lagi sekadar masalah keberanian, melainkan perpaduan antara kepercayaan diri, penguasaan teknologi, dan kemampuan menyaring informasi sehingga peserta didik dituntut untuk mampu mengadaptasikan dan meningkatkan kualitas diri untuk menjadi generasi yang berkualitas seperti mampu berkomunikasi dengan baik. Menurut PP No 4 tahun 2022 tentang perubahan atas PP no 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa “agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Hal ini selaras dengan Permendikbud Ristek No 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dalam pasal 2 menyatakan bahwa “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Maka dari itu, pendidikan memiliki peranan esensial terlebih peranan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga diperlukan oleh generasi alpha saat ini yang berperan bukan dalam hal alat dalam menggapai pencapaian melainkan memupuk kualitas diri dari dasar dengan segenap keterampilan yang berkualitas.

Berdasarkan standar isi pendidikan dasar, keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek: menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Di tingkat kelas V Sekolah Dasar (SD), siswa diharapkan sudah

mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan melalui kegiatan bercerita, berpidato, atau berdiskusi. Kemampuan ini menjadi krusial karena siswa kelas V berada pada tahap transisi menuju pemikiran yang lebih abstrak dan kompleks sebelum memasuki jenjang pendidikan menengah. Menurut Marta dalam (Hidayat & Saefudin, 2024) menjelaskan bahwa guru berperan penting dalam mengembangkan bakat dan minat serta motivasi belajar peserta didik. Pengetahuan siswa dibutuhkan guna mereka mampu melaksanakan dan memberikan memperoleh ilmu yang memotivasi dan mengarahkan antusias siswa untuk lebih aktif. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting yang bukan hanya sebagai pengajar, melainkan fasilitator, motivator, dan demonstrator. Dalam meningkatkan kemampuan berbicara, guru dituntut untuk menciptakan iklim kelas yang inklusif dan tidak menghakimi. Peran guru dalam memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) serta pemilihan metode pembelajaran menjadi kunci utama untuk mereduksi hambatan psikologis siswa.

Guru merupakan seseorang yang digugu dan ditiru yang memiliki

peran dalam membimbing dan mengajar siswa untuk menjadi individu yang berkualitas seperti mampu memahami pembelajaran, menguasai perkembangan teknologi dan mendorong siswa untuk menerapkan keterampilan abad 21. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 26 Tahun 2022 pada pasal 1 ayat 1 menjabarkan bahwa guru ialah seorang yang memiliki kemampuan yang memenuhi 4 kemampuan utama seorang guru yang memiliki tugas pokok seperti membimbing dan mengarahkan serta melatih siswa sejak usia dini pada instansi formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar dan pembimbing secara akademik tetapi juga sebagai pembimbing dalam sebagai pembimbing dalam meningkatkan bakat dan minat serta keterampilan peserta didik. Guru juga berperan mempengaruhi cara berpikir, sikap dan tindakan peserta didik terutama di Sekolah Dasar dimana peserta didik sedang berada pada tahap pembentukan kemampuan psikomotorik, afektif dan kognitif.

Keterampilan berbicara memiliki bagian penting dari peserta didik guna meningkatkan cara berkomunikasi dan keberanian untuk tampil terlebih di depan kelas saat pembelajaran. keterampilan berbicara merupakan aspek fundamental dalam penguasaan bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, namun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara lisan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dan minimnya kesempatan untuk berbicara di kelas (Anum dkk., 2024; Zakaria dkk., 2024). Sebagaimana hasil temuan yang ditemukan di tempat observasi kejadian dengan masalah yang serupa juga ditemukan, dimana peserta didik enggan dalam mengemukakan pendapatnya dan kurang berani untuk tampil di depan kelas. Observasi ini sejalan dengan temuan Ubaidillah & Holis, (2025) dan Agus, (2023), yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kurang interaktif dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, seperti ceramah, masih dominan digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga

kurang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara optimal, sebagaimana dibahas oleh Zanah dkk., (2023). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan peranan guru yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbicara.

Berdasarkan dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di sekolah tempat observasi awal tepatnya di SDN 125/IV Teluk Melintang pada tanggal 20 - 22 November 2023, peneliti memperoleh informasi dan berbagai masalah yang relevan topik penelitian, permasalahan yang ditemukan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran dengan mengambil porsi bicara lebih 70% selama jam pelajaran. Siswa hanya berbicara saat menjawab pertanyaan pendek seperti (ya/tidak).
- 2) Rendahnya inisiatif siswa dalam berbicara, hal ini ditandai dengan temuan konkret bahwa hanya sekitar 3-4 siswa yang mendominasi

setiap sesi tanya jawab. Siswa lainnya cenderung diam atau hanya memberikan jawaban satu kata (ya/tidak/sudah).

3) Banyak siswa kelas V di sekolah tersebut masih menggunakan kata pengisi yang berlebihan seperti “eee...”, “anu..” atau “apa itu namanyaa”. Selain itu, struktur kalimat seringkali tidak lengkap.

4) Saat diminta berdiri bercerita, beberapa siswa menunjukkan gejala fisik kecemasan: tangan yang gemetar, menghindari kontak mata dengan audiens, dan volume suara yang sangat rendah hingga tidak terdengar baris belakang.

Berdasarkan dengan observasi yang dilakukan, terdapat kesenjangan antara kemampuan ideal siswa kelas V dengan realita di lapangan. Peran guru saat ini masih terbatas sehingga perlu ditingkatkan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa untuk berbicara dengan baik dan benar. Melalui hasil observasi awal tersebut, peneliti ingin menggali dan mengkaji secara signifikan bagaimana peran guru dalam meningkatkan keterampilan bagi siswa kelas V Sekolah Dasar.

Mengacu pada permasalahan yang diuraikan, upaya yang efektif dan

efisien untuk dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan mengeksplorasi peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, motivator dan evaluator sehingga dengan peran yang selaras dianggap sebagai solutif dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bagi siswa kelas V di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan guru dinilai dan dianggap memiliki berbagai peran dalam menjadikan siswanya menjadi insan cendekiawan dan berkarakter baik serta memiliki keterampilan yang berkualitas terlebih mampu bersaing di era digitalisasi dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi yang berkualitas seperti kemampuan berbicara. Keterampilan berbicara yang baik memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, menjawab pertanyaan dengan lebih mendalam, dan menjelaskan pemikiran mereka secara terstruktur. Pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan ini akan sangat mendukung perkembangan kognitif dan sosial siswa, sehingga mereka dapat berkomunikasi lebih efektif dan memperkaya pemahaman mereka terhadap berbagai konsep pembelajaran”. Maka dari itu, dalam

penelitian peran guru memainkan peranan sentral dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa guna memenuhi tujuan utama penelitian yang dilaksanakan.

B. Metode Penelitian

Peneliti melakukan kegiatan penelitian yang berlokasi di SDN 128/IV Teluk Melintang Kabupaten Batang Hari. Riset yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mendorong dan membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara. Metodologi penelitian yang diimplementasikan dalam riset ialah pendekatan deskriptif kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, serta tindakan yang dapat dipahami oleh masyarakat luas (Arifudin, 2023). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019) bahwa “metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan dengan filsafat positivisme yang dimanfaatkan dalam meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci dan hasil penelitian

kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah studi kasus. Menurut Abdussamad (2021:90), studi kasus ialah salah riset yang diterapkan dengan menyangkup keseluruhan pada individu, kelompok, lembaga, kegiatan, peristiwa, organisasi, dan sebagainya dalam suatu periode waktu tertentu. Penelitian ini memanfaatkan desain penelitian studi kasus serta metodologi kualitatif. Menurut Creswell (2023:99) studi kasus yang mengacu pada eksplorasi terhadap sistem- sistem yang berkaitan atau kasus-kasus dengan batasan tertentu. Pendekatan kualitatif yang dimaksud mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif atau penggambaran

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Subjek penelitian dalam penelitian yakni guru kelas sebagai fokus utama. Informan dalam penelitian ini ialah Guru Kelas V SDN 125/I Teluk Melintang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah dengan studi lapangan (Field

Research) yang dilakukan dengan melakukan pengamatan di lapangan sesuai dengan kenyataan fakta yang ada dengan melakukan teknik dalam mengumpulkan data seperti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. .Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan mengenai “Peran guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara bagi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar” ini sudah dilaksanakan dengan optimal dan relevan dengan proses yang dilakukan melalui 4 indikator peran guru yang mempunyai keterkaitan pada peningkatan keterampilan berbicara bagi siswa yakni peran sebagai fasilitator, pembimbing, motivator dan evaluator. Keempat peran tersebut memiliki kontribusi yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbicara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator memiliki pengaruh yang signifikan dalam

meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar. Guru telah mampu menciptakan pembelajaran yang mendukung, memberikan bimbingan, memotivasi siswa, serta melakukan evaluasi terhadap kemampuan berbicara. Selain itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademik melainkan juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator dan evaluator yang mempunyai korelasi pada peningkatan keterampilan berbicara sehingga memiliki pedoman dalam meningkatkan keterampilan siswa terlebih dalam berbicara. Sebagaimana yang dijelaskan Elfrsica dkk (2023) mrnunjukan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian penting dalam komunikasi siswa. Namun, pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas V, kemampuan ini sering masih rendah akibat faktor seperti kurang percaya diri, minim kosakata, dan kurangnya latihan berbicara. Hal tersebut juga dijabarkan oleh Basri dkk (2023) menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga peran guru menjadi

kunci utama dalam mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi siswa agar mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang menciptakan kondisi belajar aktif. Secara komprehensif ke 4 indikator peran guru tersebut sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator sangat menentukan keberhasilan peningkatan keterampilan berbicara siswa (Nurdiansyah & Azami, 2024).

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diartikan bahwa tanpa peran guru yang optimal, kemampuan berbicara siswa sulit berkembang secara maksimal.

Peran Guru Sebagai Fasilitator

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa guru telah berperan sebagai fasilitator dengan menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, menjelaskan langkah-langkah kegiatan secara sistematis, serta menyediakan dialog yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami alur pembelajaran dan mampu mengikuti kegiatan berbicara dengan baik.

Penjabaran tersebut selaras dengan Jayanti dkk (2023) menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif membangun kemampuan berbicara melalui pengalaman langsung.

Penjelasan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme (Jean Piaget) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar dan pengalaman yang memungkinkan siswa aktif mengonstruksi kemampuan berbicaranya.

Mengacu dengan ulasan yang dijabarkan dapat dibuat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar. Oleh karena itu, guru diharapkan terus mengoptimalkan perannya dengan memberikan bimbingan yang merata, menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara

siswa secara maksimal. Secara keseluruhan, peran guru sebagai fasilitator dalam aspek-aspek tersebut sudah terlaksana dengan baik dan mampu mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa. Namun, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan perhatian siswa saat penyampaian tujuan pembelajaran serta memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengembangkan dialog.

Peran Guru sebagai Pembimbing

Merujuk dengan hasil penelitian yang dilaksanakan bahwa guru memiliki peran dalam membimbing siswa dalam menyusun dialog, membantu kesulitan dalam pengucapan dan kosakata, serta memberikan contoh penggunaan intonasi dan ekspresi yang tepat. Bimbingan ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara secara bertahap. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Said dkk (2025) bahwasanya guru memiliki peran penting sebagai pembimbing yang aktif mengarahkan siswa dalam proses berbicara, seperti membantu siswa menyusun kalimat, melatih keberanian berbicara, serta

membimbing melalui berbagai metode seperti tanya jawab dan latihan langsung. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tanpa bimbingan guru, siswa cenderung pasif dan kesulitan mengembangkan ide secara lisan. Temuan ini sesuai dengan teori belajar sosial dari Bandura yang menekankan bahwa siswa belajar melalui observasi dan peniruan (modeling). Dalam hal ini, guru memberikan contoh langsung yang kemudian ditiru oleh siswa. Selain itu, peran pembimbing juga relevan dengan konsep *scaffolding* dari Vygotsky, di mana guru memberikan bantuan sementara kepada siswa hingga mereka mampu belajar secara mandiri. Bentuk keberhasilannya dari peran guru sebagai pembimbing memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas berbicara siswa. Siswa menjadi lebih mampu menyusun kalimat dengan baik, menggunakan kosakata yang lebih tepat, serta memperbaiki pengucapan kata. Selain itu, siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam menggunakan intonasi dan ekspresi yang lebih sesuai dengan isi pembicaraan. Bimbingan yang diberikan guru juga membantu siswa yang sebelumnya mengalami

kesulitan menjadi lebih percaya diri dan mampu mengikuti kegiatan berbicara dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sudah berjalan dengan baik. Guru mampu memberikan bimbingan yang membantu siswa dalam menyusun dialog, memperbaiki pengucapan, serta menggunakan intonasi dan bahasa yang tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat penting dan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar. Oleh karena itu, guru diharapkan terus mengoptimalkan perannya dengan memberikan bimbingan yang merata, memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara secara maksimal.

Peran Guru Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil penelitian, guru telah memberikan motivasi kepada siswa melalui dorongan untuk berpartisipasi aktif, pemberian apresiasi, serta menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam berbicara. Temuan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar. Pujian dan apresiasi yang diberikan guru merupakan bentuk penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, teori humanistik juga relevan, karena menekankan pentingnya rasa aman, percaya diri, dan penghargaan diri dalam proses belajar. Beranjak dari relevansi dengan teori hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ulfah dkk (2024) bahwa motivasi yang diberikan guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara, terutama bagi siswa yang awalnya pasif atau takut tampil. Sebagai bentuk keberhasilannya, dari segi motivasi, siswa menunjukkan peningkatan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara. Siswa yang sebelumnya pasif mulai berani tampil di depan kelas dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi maupun praktik dialog. Pemberian apresiasi dan suasana pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa merasa dihargai dan tidak takut

melakukan kesalahan. Hal ini berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif siswa secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran berbicara.

Secara keseluruhan, peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sudah terlaksana dengan baik. Guru mampu memberikan dorongan, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Meskipun demikian, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan seluruh siswa dapat berpartisipasi secara maksimal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, dapat dibuatkan kesimpulan bahwasanya sebagai motivator, guru mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui pemberian dorongan, penguatan, dan apresiasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Peran ini terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berbicara.

Peran Guru Sebagai Evaluator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan evaluasi

terhadap keterampilan berbicara siswa dengan mengamati aspek kelancaran, intonasi, artikulasi, dan ekspresi, serta memberikan umpan balik setelah kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka. Menurut Sukma dkk (2023) menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru melalui observasi, wawancara, dan penilaian kinerja sangat penting untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara siswa. Temuan ini sejalan dengan teori penilaian autentik yang menekankan bahwa penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan berdasarkan kinerja nyata siswa. Selain itu, teori metakognitif juga relevan, karena melalui refleksi siswa dapat menyadari kemampuan dan kekurangan mereka, sehingga mampu memperbaiki diri. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru membantu siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka dalam berbicara. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas keterampilan berbicara secara berkelanjutan. Namun, penyampaian kriteria penilaian kepada siswa serta pencatatan hasil

evaluasi masih perlu ditingkatkan agar lebih sistematis dan mudah dipahami oleh siswa. bentuk keberhasilannya dilihat dari siswa mulai memahami kelebihan dan kekurangan mereka dalam berbicara. Umpan balik yang diberikan guru membantu siswa memperbaiki kesalahan dalam pengucapan, intonasi, maupun kelancaran berbicara. Selain itu, kegiatan refleksi membuat siswa lebih sadar akan perkembangan kemampuan mereka. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan performa siswa dalam kegiatan berbicara berikutnya, baik dari segi kelancaran maupun kepercayaan diri.

Berdasarkan dengan hal tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa sebagai evaluator, guru melakukan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa dengan memperhatikan aspek kelancaran, intonasi, artikulasi, dan ekspresi, serta memberikan umpan balik melalui refleksi. Evaluasi yang dilakukan membantu siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Mengacu dengan berbagai pembahasan yang disajikan dari 4 peran guru keterkaitan bahwa dapat

ditarik hal penting untuk dijadikan kesimpulan secara komprehensif bahwasanya hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar. Keempat peran tersebut didukung oleh teori konstruktivisme, sosial, behavioristik, humanistik, dan metakognitif yang menjelaskan bagaimana siswa belajar berbicara melalui pengalaman, bimbingan, motivasi, dan evaluasi. Meskipun peran guru telah terlaksana dengan baik, masih diperlukan optimalisasi dalam pemerataan partisipasi siswa, pemberian bimbingan individual, serta sistem evaluasi yang lebih terstruktur agar peningkatan keterampilan berbicara dapat tercapai secara maksimal.

Secara keseluruhan, keberhasilan yang dicapai siswa menunjukkan bahwa penerapan keempat peran guru tersebut memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dari segi kemampuan teknis berbicara, tetapi juga dari segi keberanian,

kepercayaan diri, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, peran guru yang optimal sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.

E. Kesimpulan

Mengacu dari kegiatan yang telah dilaksanakan yakni aktivitas penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bagi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar” memperoleh hasil dengan dibuat kesimpulan bahwa guru memiliki peran yang sangat esensial dan sentral dalam meningkatkan kemampuan berbicara bagi siswa di Sekolah Dasar. Hasil observasi, wawancara dan penelitian menunjukan bahwa Guru Kelas V SDN 128/IV Teluk Melintang sudah dikategorikan mampu menerapkan dan menjalankan perannya yang memiliki relevansi dalam meningkatkan kemampuan berbicara yakni memainkan peran sebagai fasilitator, pembimbing, motivator dan evaluator dengan optimal. Berikut penyajian mengenai kesimpulan di setiap indikator peran guru yang

diangkat yang memiliki relevansi terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar, yakni sebagai berikut:

- 1) Sebagai fasilitator, guru telah mampu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung keterampilan berbicara melalui penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas, penjelasan langkah kegiatan secara sistematis, serta penyediaan media dan skenario dialog yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami kegiatan pembelajaran dan terlibat aktif dalam praktik berbicara.
- 2) Sebagai pembimbing, guru berperan aktif dalam mendampingi siswa selama proses pembelajaran. Guru membantu siswa dalam menyusun dialog, memperbaiki pengucapan dan kosakata, memberikan contoh intonasi dan ekspresi yang tepat, serta mengarahkan penggunaan bahasa yang santun dan efektif. Bimbingan yang diberikan secara langsung dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kualitas berbicara siswa secara bertahap.
- 3) Sebagai motivator, guru mampu mendorong siswa untuk aktif

berpartisipasi dalam kegiatan berbicara dengan menumbuhkan rasa percaya diri, memberikan penguatan dan apresiasi, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Peran ini sangat berpengaruh terhadap keberanian siswa untuk tampil dan mengemukakan pendapat.

4) Sebagai evaluator, guru telah melakukan penilaian keterampilan berbicara secara sistematis dengan memperhatikan aspek kelancaran, intonasi, artikulasi, dan ekspresi. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik dan melakukan refleksi bersama siswa sehingga siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam berbicara.

Berdasarkan dengan 4 penjabaran peran guru tersebut disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan keterampilan berbicara siswa tidak terlepas dari optimalnya peran guru dalam menjalankan keempat fungsi tersebut secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\

Annisa, A., Subroto, D. E., Amalia, A. R., Fathani, N., & Muhliso, N. M. (2025). Upaya Guru untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode Role-Playing dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 11-25.

Anum, A., Agustina, D. D., & Putri, S. M. (2024). Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di MTs Negeri 1 Bandar Lampung. *Devotion: Journal Corner of Community Service*, 3(2), 98–106.

Azkia, L., & Sahrani, R. (2023). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa melalui Pelatihan Public Speaking di Sekolah. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*. California: Sage Publications.

Jayanti, R., Verawati, A. A., Lestari, T. W., Hidayat, T., & Azis, M. A. (2023). Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Ketapangkuning. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 25-33.

Basri, F., Sahib, H., & Kaharuddin, K. (2023). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8), 3043-3052.

Creswell, J. W. (2023). *Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research*. Dalman, H. (2024).

- Keterampilan Berbicara. CV. Azka Pustaka.
- Farshad Amiraslani. (2022). "A Review of Documentation : A Cross-Disciplinary Perspective," 126.
- Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145-162.
- Elfrisca, D., Oktrifianty, E., & Fadhillah, D. (2023). Keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIPUNMA*, 9(4), 1863–1868. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5770>
- Hidayat, M. B., & Saefudin, A. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Aspek Psikomotorik Siswa Kelas Rendah Melalui Pembelajaran IPA dengan Metode Eksplorasi Poster Rangka Tubuh Manusia. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 291-298.
- Said, N. A. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sd Inpres Sanrangan Gowa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 224-236.
- Indah, I. N., Fratmasari, Z., Purwati, D., & Putri, A. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogical Education and Review of Linguistics*, 97-101.
- Prawiyogi, A. G., dkk. (2022). Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menerapkan Metode Role Playing pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(2).
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Siregar, Rabiatul Adawiah. 2021. Keterampilan Berbicara. Solok: Tim YPCM. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan) (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Ubaidillah, M. I., Masripah, M., & Holis, A. (2025). Kemampuan menyimak sebagai pondasi pengembangan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran indonesia (JPPI)*, 5(1), 439-448.
- UU Sisdiknas No 20 Tahun 2023 tentang Pendidikan Nasional
- Wasito, M., Hariandi, A., & Syarif, A. (2025). Eksplorasi Peran Guru Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Di SDN 65 Kota Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 307-315.
- Sukma, H. H., Martaningsih, S. T., & Purnomo, A. A. (2023). Analisis keterampilan berbicara bahasa

- Indonesia dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Fundadikdas*, 6(1), 27–36.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.
- Zanah, D. N., Putri, C., & Melati, I. I. (2023). Penggunaan Media Video Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dengan Model Discovery Learning. *Journal of Education Research*, 4(2), 592–598.
- Nurdiansyah, A. N. A., & Azami, M. N. (2025). Peran Guru Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Diskusi Kelompok. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 222-237.
- Izzati, F. N., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar melalui Metode Role Playing. *Jurnal Kompetensi*, 17(1), 134-142.
- Permendikbud Ristek No 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dalam pasal 2
- PP No 4 tahun 2022 tentang perubahan atas PP no 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan